

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* merupakan kejadian yang menimbulkan tekanan dan salah satu pengalaman hidup negatif yang diakibatkan oleh hubungan sosial yang timpang adalah motif seorang remaja rentan terhadap gejala depresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Davis (2005) yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* disebutkan sebagai faktor resiko berkembangnya depresi pada korban dan pelaku perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresi yang dilakukan dengan sengaja, terus-menerus dan melibatkan target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2004).

Sebenarnya setiap orang kemungkinan pernah melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, tetapi dalam frekuensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perilaku *bullying* juga merupakan perilaku yang berada dalam suatu kontinum yang dimulai dari tingkatan ringan sampai tingkatan berat (Espelage, dalam Pelligrini & Bartini, 1999). Artinya, ada anak yang melakukan perilaku *bullying* dalam tingkat yang rendah dan ada pula yang melakukannya pada tingkat yang tinggi yang dapat

Prevalensi perilaku *bullying* yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan atau kerugian yang besar. Hal ini dapat terjadi karena perilaku *bullying* sering diremehkan oleh anak-anak dan orang dewasa. Selain itu juga dibebani dengan perilaku *bullying* yang tidak dapat diberikan intervensi seperti mediasi yang dapat secara efektif mengurangi konflik diantara anak-anak dikarenakan pelecehan yang dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah (Limber, 2002).

Aksi kekerasan *bullying* ini biasanya berawal dari kanak-kanak, yang mana pada masa ini anak-anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dikemukakan prevalensi perilaku *bullying* menurun terus ketika seorang anak menapaki masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Steinman & Carlyle, 2007) tetapi pada penelitian lain disebutkan bahwa perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas 6 hingga kelas 8 (yang termasuk dalam sekolah menengah pertama). Masa remaja awal merupakan masa yang penting dalam membahas perilaku *bullying* karena masa remaja merupakan masa dimana agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas yang kemudian sering disebut masa “brutal” (Cairns, 1986). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Unnever & Cornell pada 2004 juga menyebutkan bahwa pelaporan perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh perempuan dan anak-anak dengan tingkat kelas yang lebih rendah daripada laki-laki dan anak dari tingkat kelas yang

anak pada tingkat kelas yang lebih rendah lebih banyak mencari bantuan daripada anak-anak pada tingkat kelas yang lebih. Hasil penemuan sebelumnya konsisten dengan perkembangan remaja yang berorientasi pada kemandirian dan fungsi otonomi (Williams & Cornell, 2006).

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Pola asuh keluarga diduga berkaitan erat dengan kejadian *bullying*, demikian juga status gizi. Kondisi fisik yang bisa dikatakan gemuk atau kurus kerap kali menjadi korban *bullying*.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008).

Status gizi merupakan ekspresi satu aspek atau lebih dari natriture seseorang individu dalam suatu variabel (Hadi, 2002). Status gizi adalah ekspresi ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari natriture dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa, dkk, 2001). sedangkan menurut Gibson

keseimbangan antara zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan utilisasinya.

Agama Islam sendiri melarang tindak bullying atau kekerasan seperti yang tertera pada surat Al-Hujuraat ayat 11 yang bunyinya seperti berikut:

مَنْهُنَّ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نَسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مَنَّهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا آمَنُوا الَّذِينَ أُيْهَبُوا
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَّبِعْ لَمْ وَمَنِ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمِ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatukaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim."*

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *bullying* pada kelompok usia 13-16 tahun?

C. Keaslian Penelitian

International Journal of Psychology and Psychological Therapy 2008, 8, 1, 51-62. *Bullying: incidence of Peer Violence in the School of the Autonomous Community of the Basque*. Dari hasil penelitian rata rata bullying terjadi 5,8% di primary education dan 3,8% di secondary education.

J Child Psyciatry (2010) melakukan penelitian families Promote Emotional and Behavural Resilience to Bullying: evidence of an Evironmental Effect. hasil dari penenlitan ini adalah hubungan keluarga yang hangat dapat mengarahkan dimediasi pada penyesuaian perilaku anak sebagai korban *bullying*. Mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang meningkatkan ketahanan terhadap *bullying*.

Sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Institut Nasional Kesehatan Masyarakat, Universitas Southern denmark, kopenhagen (2011) “Overweight, Body Image and Bullying—an Epidemiological study of 11- to 15-years olds”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas siswa lebih terkena bullying dari teman temannya.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya hanya meneliti prevalensi, hubungan dengan obesitas dan hubungan dengan keluarga. Sedangkan penelitian kali ini sekaligus meneliti

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengkaji hubungan antara pola asuh dan status gizi orang tua dengan kejadian perilaku *bullying* pada kelompok usia 13-16 tahun

b. Tujuan khusus

- Mengkaji prevalensi kejadian *bullying*
- Mengkaji faktor-faktor apasaja yang berpengaruh terhadap kejadian *bullying*
- Mengkaji perbedaan macam pola asuh (Otoriter, Demokratis, permisif) terhadap kejadian *bullying*
- Mengkaji status gizi (underweight, normal, overweight) terhadap kejadian *bullying*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu kedokteran dan tenaga paramedis lain dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai pola kejadian *bullying*.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan

3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *bullying*.
4. Bagi subjek (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan